

**PENINGKATAN *SELF-DISCLOSURE* SISWA DI SEKOLAH DENGAN
MENGUNAKAN KONSELING KELOMPOK**

***INCREASING STUDENT'S SELF-DISCLOSURE AT SCHOOL BY USING
GROUP COUNSELING***

Nurjanah (nj.nurjanah27@gmail.com)¹

Yusmansyah²

Giyono³

ABSTRACT

The research aims determined the increasing of student's self-disclosure at school by using group counseling. The research method was quasi-experimental with one-group pretest-posttest design. The research subject were six students of grade VII who had low self-disclosure at school. Data collecting technique used observation. The research result showed that student's self-disclosure increased after given group counseling, it proved from the result of pretest and posttest obtained $Z_{output} = -2.207$ and $Z_{table} 0.05 = 0$. $Z_{output} < Z_{table}$, thereby H_0 was rejected and H_a was received, it meant that there was increasing of student's self-disclosure by using group counseling. The conclusion was that there was increasing student's self-disclosure by using group counseling of the students grade VII SMPN 3 Natar.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan *self-disclosure* siswa di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok. Metode penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan *one group pre-test post-test design*. Subjek penelitian ini adalah enam siswa kelas VII yang memiliki *self-disclosure* rendah di sekolah. Teknik pengumpulan data adalah observasi. Hasil penelitian menunjukkan *self-disclosure* siswa di sekolah meningkat setelah diberikan konseling kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $Z_{hitung} = -2.207 < Z_{tabel} 0.05 = 0$. $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan dengan taraf signifikansi 5% antara *self-disclosure* siswa di sekolah sebelum dan setelah diberikan konseling kelompok. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan *self-disclosure* siswa di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Natar.

Kata kunci : bimbingan dan konseling, konseling kelompok, *self-disclosure*

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama

³Dosen Pembimbing Pembantu

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial manusia dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungannya tempat ia tinggal. Menjalin hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupannya sehari-hari. Begitu juga dengan siswa di sekolah, siswa tidak dapat hidup sendiri tanpa teman, guru ataupun warga sekolah lainnya.

Jourard (1991: 78) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial menunjang keberhasilan dalam bergaul serta syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu. Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self-disclosure*.

Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, *self-disclosure* juga perlu bagi remaja, karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siswa SMP Negeri 3 Natar, diperoleh data bahwa kelas VII SMP memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Gunawan (2005:190) bahwa para remaja umumnya sulit membuka dirinya terhadap orang lain dan sukar mengetahui diri sendiri dalam proses perubahannya.

Keterampilan *self-disclosure* yang dimiliki oleh remaja, akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan *self-disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru, dan siswa dengan teman-temannya. Salah satu penyebab adalah kurang adanya keterbukaan diri (*self-disclosure*) siswa. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Johnson, 1990:95).

Hasil penelitian yang dilakukan Dian (2000), menunjukkan bahwa 35% siswa mengungkapkan diri secara terbuka, sedangkan 50% siswa kurang mengungkapkan diri secara terbuka. Sedangkan penelitian Dewi (2004), menunjukkan bahwa hanya 24,55% siswa yang terampil dalam membuka diri, sedangkan sebagian besar 43,63% siswa yang kurang terampil membuka diri.

Penelitian lainnya yang dilakukan Johnson (1990:81) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam *self-disclosure* terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam *self-disclosure* terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Dengan demikian, jelas bahwa *self-disclosure* sangat diperlukan bagi kehidupan anak pada masa remaja, baik untuk berhubungan dengan orang lain maupun untuk mengenali dirinya sendiri.

Dalam bimbingan dan konseling, jenis layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self-disclosure* salah satunya ialah konseling kelompok, karena konseling kelompok memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, konflik dan merealisasikan bahwa mereka senang berbagi perhatian dalam kelompok. Corey (1985:78) menerangkan bahwa tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Melihat dari kegunaan serta tujuan konseling kelompok tersebut, maka diharapkan dapat meningkatkan *self-disclosure* siswa di sekolah baik dengan teman sebaya, guru dan warga sekolah lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan *self-disclosure* siswa di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII yang memiliki *self-disclosure* rendah di sekolah dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2012/2013.

Self-disclosure

Menurut Supratiknya (2003: 14), *Self-disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut.

Menurut Mulyana (1993: 69), *Self-disclosure* adalah tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

Altman dan Taylor (Sendjaja, 2003:79) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian pula sebaliknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi yang ada pada dirinya kepada orang lain secara disengaja untuk mencapai hubungan yang lebih akrab.

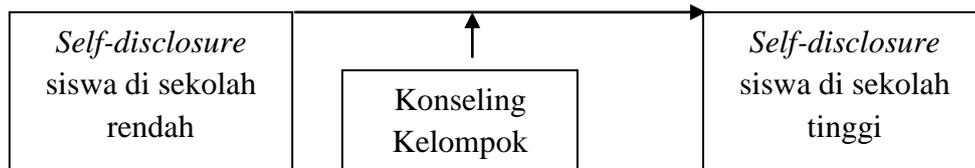
Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Menurut Natawidjaja (Wibowo, 2005) konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Di dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suatu keadaan yang hangat dan terbuka yang ditandai dengan adanya sikap saling bekerja sama, saling memahami satu sama lain, berinteraksi dan saling

bertenggang rasa. Dengan demikian, siswa merasa nyaman dan tidak ragu-ragu dalam menceritakan perasaan yang dirasakannya dan mampu menyampaikan pendapatnya dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat di gambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa pada awalnya siswa memiliki *self-disclosure* rendah kemudian peneliti mengatasi masalah *self-disclosure* siswa yang rendah tersebut dengan menggunakan konseling kelompok yang memiliki tujuan meningkatnya *self-disclosure* siswa yang rendah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan *self-disclosure* dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Natar tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi-experiment* dengan desain *one group pretest-posttest*. Pelaksanaan dengan desain ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan atau *treatment* (X) terhadap suatu kelompok. Sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, kelompok tersebut diberikan *pretest* (O1) dan kemudian setelah perlakuan atau *treatment* diberikan, kelompok tersebut diberikan *posttest* (O2). Hasil dari kedua test ini kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh atau perubahan terhadap kelompok tersebut (Sugiyono, 2010).

Prosedur Penelitian

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok, peneliti menjaring subjek yang memiliki *self-disclosure* rendah menggunakan skala *self-disclosure*. Penjaringan

subjek ini dilakukan kepada seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Natar, yang kemudian didapatkan 6 orang siswa yang memiliki *self-disclosure* rendah di sekolah. Setelah didapatkan subjek, peneliti melanjutkan dengan memberikan perlakuan kepada subjek yang memiliki *self-disclosure* rendah tersebut dengan menggunakan konseling kelompok sebanyak 5 kali perlakuan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa kelas VII SMP Negeri 3 Natar yang dikategorikan memiliki *self-disclosure* rendah berdasarkan criteria penskoran skala *self-disclosure*.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

Teknik pokok pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan sebagai alat untuk mengukur *pretest* dan *posttest*. Hal ini dikarenakan yang akan diteliti adalah perilaku siswa, sehingga pengamatan terhadap perubahan perilakunya akan lebih mudah dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan *self-disclosure* siswa di sekolah.

2. Teknik penunjang

Teknik penunjang yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *self-disclosure*. Skala dilakukan sebagai alat untuk menjaring subjek. Skala dibuat berdasarkan teori *Likert*.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok.
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self-disclosure*.

Definisi Operasional

1. *Self-disclosure* siswa di sekolah

Kemampuan siswa dalam mengungkapkan informasi yang ada pada dirinya kepada orang lain di lingkungan sekolah agar menjadi siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, percaya diri, memiliki

kompetensi, menjadi siswa yang dapat diandalkan, mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, objektif dan terbuka.

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya

- 1) Tahap pembentukan
- 2) Tahap peralihan
- 3) Tahap kegiatan
- 4) Tahap pengakhiran

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2010), validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya. Cara mengukur validitas ini dengan mengkonsultasikan dengan ahli yang dikenal dengan istilah *judgment expert*.

Realibilitas Instrumen

Analisis yang digunakan untuk mencari reliabilitas lembar observasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan kesepakatan dua pengamat. Untuk menguji dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Cronbach Alpha* menggunakan program SPSS 17. Hasil analisis reliabilitas yang dilakukan menunjukkan bahwa instrument yang dibuat sudah memenuhi kriteria reliable dengan tingkat reliabilitas 0,68.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menggunakan penghitungan komputersasi program SPSS.17.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah konseling kelompok dengan jenis kelompok bebas. Dimana dalam kegiatan konseling kelompok ini, seluruh anggota mengutarakan permasalahan atau perasaan yang sedang dialami dan selanjutnya diselesaikan secara kelompok. Dalam penyelesaian permasalahan ini dilakukan dengan teknik diskusi untuk menyelesaikan permasalahan belajar dan teknik bermain peran untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Dalam kegiatan ini seluruh anggota kelompok ikut serta dalam rangka penyelesaian masalah yang dihadapi anggota kelompok.

Sebelum dilaksanakannya konseling kelompok peneliti melaksanakan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal subjek sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok. Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi kepada seluruh subjek. Observasi dilakukan oleh dua orang observer, yaitu peneliti sebagai observer I dan guru pembimbing di sekolah tersebut sebagai Observer II. Terdapat perbedaan skor atau hasil yang diperoleh setelah peneliti melakukan konseling kelompok terhadap hasil *posttest* yang dilakukan, perbedaan itu terlihat dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh saat hasil *posttest*.

Tabel 1. hasil observasi sebelum dan sesudah konseling kelompok

No	Subjek Penelitian	Pretest	Posttest Ke-					Kriteria
			1	2	3	4	5	
1	AJ	6.5	7.0	7.5	9.0	9.5	10.5	Sedang
2	AM	8.5	9.5	10.5	11.0	12.0	13.5	Tinggi
3	IN	5.0	6.5	7.5	8.0	9.5	10.5	Sedang
4	AD	8.0	8.5	9.5	11.0	12.5	14.0	Tinggi
5	RK	5.5	6.0	7.5	8.0	8.5	9.0	Sedang
6	RB	6.0	6.5	7.5	8.0	10.0	11.0	Sedang
Jumlah		6,58	7,08	7,50	8,16	10,08	11,25	

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat adanya peningkatan *self-disclosure* siswa di sekolah setelah diberikan konseling kelompok. Terlihat 4 siswa yang memiliki kriteria sedang setelah pelaksanaan konseling kelompok dan 2 siswa yang memiliki kriteria tinggi setelah pelaksanaan konseling kelompok.

Peningkatan skor yang diperoleh tersebut tidak semata-mata tanpa usaha yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Peningkatan yang terjadi pada siswa tersebut terlihat juga dari perkembangan siswa selama kegiatan konseling kelompok. Dimana pada awalnya siswa yang masih tampak malu dan ragu dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok terlihat peningkatan secara bertahap selama mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Dari hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh nilai Z_{hitung} adalah -2.207. Sedang Z_{tabel} dapat dilihat pada tabel Z, dengan $\alpha = 5\%$ dengan $N = 6$ adalah 0. Jadi diketahui bahwa Z_{hitung} lebih kecil dari pada Z_{tabel} ($-2.207 < 0$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu *self-disclosure* siswa di sekolah dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wati (2012), konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan layanan konseling kelompok kepada 8 orang siswa dengan interaksi sosial rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok. *Self-disclosure* juga merupakan bagian dari suatu interaksi. Hasil penelitian diatas memperkuat bahwa layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan *self-disclosure* siswa di sekolah.

Abidin (2009) yang menjelaskan bahwa “layanan konseling kelompok merupakan bentuk upaya pemberian bantuan kepada siswa yang memerlukan melalui dinamika kelompok. Di sini terlibat hubungan antar semua anggota dalam kelompok sehingga merupakan wahana saling mendapatkan informasi, tanggapan

dan berbagai reaksi dari anggota lainnya untuk kepentingan diri yang bersangkutan dengan pengembangan diri yang bersangkutan”.

Corey (2009) menerangkan bahwa konseling kelompok sangat berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, konflik dan merealisasikan bahwa mereka senang berbagi perhatian dalam kelompok. Dalam konseling kelompok remaja mempunyai keunikan memberikan kesempatan untuk menjadi instrumen bagi perkembangan pribadi orang lain, karena kesempatan untuk berinteraksi sangat membantu situasi kelompok sehingga para anggotanya dapat menyampaikan apa yang diinginkan dan dapat saling membantu dalam hal pengertian dan penerimaan diri.

Kegiatan konseling kelompok ini anggota kelompok saling memberikan informasi atau memberikan tanggapan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anggota lainnya. Pemberian informasi dan tanggapan ini terlihat ketika salah satu anggota kelompok mengalami permasalahan tertentu dan anggota yang lainnya memberikan tanggapan serta saran mengenai permasalahan itu dalam rangka menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan adanya kegiatan tersebut maka secara tidak langsung aspek-aspek psikologis yang terdapat pada siswa pun tersentuh, diantaranya adalah komunikasi, konflik, kerjasama, rasa percaya, keterbukaan, perwujudan diri, saling ketergantungan, umpan balik, dan kelompok yang efektif dan yang kurang efektif (Hartinah,2009).

Aspek psikologis tersebut selanjutnya dimanifestasikan dalam kegiatan sehari-hari, seperti siswa lebih berani mengutarakan pendapatnya saat diskusi kelompok, siswa lebih berani untuk menyapa dan menjawab pertanyaan guru hal ini menggambarkan bahwa siswa telah mampu untuk berkomunikasi secara baik kepada orang lain. Selain itu juga siswa lebih dapat bekerja sama dengan orang lain, hal ini terlihat dari siswa ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan kelompok seperti ikut menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Setelah mengikuti konseling kelompok siswa juga mulai terlihat lebih terbuka kepada orang lain seperti siswa yang sebelumnya tidak memiliki teman dekat di sekolah sudah terlihat mulai terbuka untuk berteman dengan teman-temannya di sekolah,

selain itu juga siswa terlihat sudah mampu menerima dan memberikan masukan atau pendapat kepada orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 3 Natar Kabupaten Lampung Selatan, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *self-disclosure* siswa di sekolah sebesar 67.4% setelah diberikan konseling kelompok. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $z_{hitung} = -2,207$ kemudian dibandingkan dengan $z_{tabel} = 0$ karena $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *self-disclosure* siswa di sekolah sebelum dan setelah diberikan konseling kelompok.

2. Kesimpulan Penelitian

Self-disclosure siswa di sekolah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa pada setiap pertemuan konseling kelompok yang telah mengarah pada peningkatan *self-disclosure* siswa di sekolah yang terlihat lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah:

1. Kepada siswa

Siswa yang memiliki *self-disclosure* yang rendah di sekolah hendaknya mengikuti kegiatan konseling kelompok yang diadakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Kepada guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya melakukan kegiatan konseling kelompok untuk membantu meningkatkan *self-disclosure* siswa di sekolah.

3. Kepada para peneliti

Kepada para peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai masalah yang sama tetapi dengan subjek yang usianya berbeda

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2009. Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. (Online), Vol 14. No. 1,([http:// ejournal.satinpurwokerto.ac.id](http://ejournal.satinpurwokerto.ac.id), diakses 19 Juni 2012)

Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama

Gunawan, Yusuf. 1992, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama

Johnson.W. David. 1990. *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. Printice Internasionalin Jersey

Jourard.S. M. 1971. *Self Disclosure; An Experimental Analysis of the Transparent Self*. New York: Publishing Company Huntington (edisi terjemahan oleh Dedy Mulyana)

Mulyana, D dan Jalaluddin Rakhmat. 1993. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Sendjaja, S. Djuarsa. 2003. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Supratiknya. 2003. *Komunikasi Antar Pribad,i Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta:
Kanisius

Wati, D. Meilia. 2012. *Peningkatan Interaksi Sosial Siswa dengan menggunakan
Konseling Kelompok*. Skripsi. Bandarlampung. Universitas Lampung
(Tidak diterbitkan)